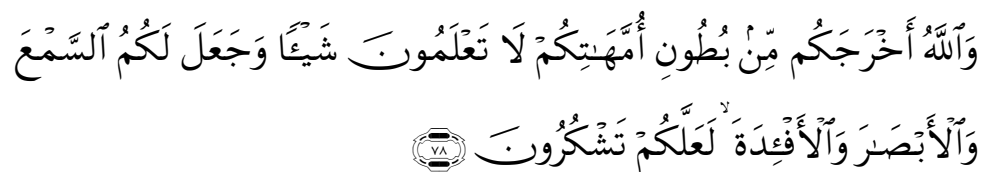


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam surah al-Nahl ayat 78 diterangkan bahwa Allah sudah menciptakan alat indera, dan alat indera tersebut merupakan sumber mendapatkan ilmu pengetahuan, ayat sebagai berikut :



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹

Ada beberapa penafsiran ulama' tentang lafadz لا تعلمون شيئاً dalam ayat tersebut diantaranya :

1. Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu dalam rahim, Allah menganugrahkan potensi, bakat dan kemampuan seperti berfikir, bahagia, mengindra dan lain sebagainya pada diri manusia . Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta yang hak dan batil. Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang tersebut, manusia mengenali

¹ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* , (Bandung:C.V.J-ART, 2004). hlm. 276

dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia dengan perantara akal dan indera.²

2. Lafadz لا تعلمون شيئا ditafsirkan oleh Quraish Shihab yaitu “ manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat dalam dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya mengetahui tentang adanya Allah Swt, dan ia juga mengetahui bahwa Allah Maha Esa. Selain dia mengetahui hal tersebut, dia juga mengetahui walau sekelumit tentang wujud dirinya dan apa yang sedang dialaminya”.³
3. Wahbah Al-Zuhaili mengartikan لا تعلمون شيئا yaitu dalam keadaan fitrah tidak mengetahui segala sesuatu. Kutipan kata-kata Wahbah tersebut yaitu : فالإنسانُ خلقَ في مبدءِ الفطرةِ خاليًا عن معرفةِ الأشياءِ⁴ (manusia diciptakan pertama kali dalam keadaan fitrah yakni tidak mengetahui sesuatu apapun). Karena tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang hal tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa Wahbah menafsirkan ayat tersebut secara lafdziyah. Apabila melihat penafsiran Wahbah, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa manusia pada waktu di dalam kandungan benar-benar tidak dapat mengetahui segala sesuatu, dan ini senada dengan aliran *emperisme*⁵ yang dipopulerkan oleh John lock (1632-1704) . Aliran *emperisme* mengutarakan bahwa anak yang baru lahir laksana kertas putih bersih atau semacam *tabularasa* (tabula = meja, rasa = lilin).⁶

² Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya jilid 5*, (Jakarta, Lentera Abadi , 2010), 359-360

³ Quraish Shihab , *Tafsir Al-Misbah Jilid 7* (Jakarta : Lentera Hati ,2005). hlm. 303

⁴ Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Munir Fi Al 'Aqidah Wa Asyari'ah Wa Al-Minhaj Juz 13*, (Libanon& Syuria : Darul Fikr Al-Ma'ashir , 1998), 192-195.

⁵ Nama asli aliran ini adalah *The School of Brith Empiricisimi* (aliran emperisme Inggris), lihat : Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003),148

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 148

Ayat di atas memiliki *Munasabah* dengan surah al-Sajdah ayat 8-9 :

ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْ سُلَيْمٍ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا
 وَجَعَلْنَا لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.⁷

Janin dalam kandungan yang sudah berusia antara 16-20 minggu antara bulan keempat dan bulan kelima sudah dapat mendengarkan suara. Sistem pendengaran janin saat itu sudah cukup matang untuk memungkinkan otak memproses bunyi secara utuh. Dengan sistem pendengaran yang sudah matang tersebut suara-suara di sekitarnya dapat didengar, terutama suara ibunya. Stimulus yang dapat dilakukan yaitu mendengarkan bacaan Al-Qur'an, memperdengarkan musik klasik, memperdengarkan shalawat. Dengan memperdengarkan suara-suara yang berupa musik klasik, maka otak anak akan terasah.⁸

Hemat penulis, proses pendidikan janin sebelum lahir tersebut merupakan benih-benih intelektualitas yang akan berkembang saat sang bayi sudah lahir. Ada beberapa jenjang pendidikan yang harus dibedakan cara mendidiknya, yaitu pendidikan anak usia dini, anak-anak, remaja dan orang dewasa. Beberapa pakar mengartikan jenjang pendidikan tersebut

⁷ Departemen Agama, 234

⁸ Wahyudin, *Maaaaaa aku bisa*, (Yogyakarta : Pro U Media, 2006), 56

berdasarkan umur, akan tetapi ada juga yang mengartikan pendidikan berdasarkan kemampuannya.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan berbagai cara mendidik mulai dari pendidikan sebelum manusia dilahirkan (janin), pendidikan anak-anak dan pendidikan orang dewasa.

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan belajar, baik yang berhubungan dengan tatacara belajar (adab belajar), keutamaan ilmu, dan lain sebagainya. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan perintah untuk belajar, yakni surah al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹

Penulis berusaha untuk memaparkan tentang andragogi dalam Al-Qur'an. Andragogi merupakan seni belajar yang digunakan untuk orang dewasa. Ketika berbicara tentang andragogi, maka ada beberapa point penting yang menjadi acuan antara lain yaitu belajar dari pengalaman, berfikir kritis, mandiri, serta belajar karena kebutuhan dan belajar dari pengalaman.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 598

Rosidin menyebutkan, Setidaknya, ada tujuh kebutuhan pengetahuan orang dewasa dari sisi obyeknya yaitu¹⁰ :

1. Materi pendidikan keimanan

Iman merupakan hal yang sangat penting dalam mengarungi kehidupan, apabila iman seseorang tidak mudah goyah, maka ia akan tetap berada dijalan Allah walaupun ia berada dilingkungan yang buruk atau dalam keadaan bagaimanapun. Iman merupakan pondasi untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pentingnya pendidikan keimanan sehingga Al-Qur'an banyak membahas tentang keimanan, antara lain Al-Baqarah :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّيِّئِينَ مِنَ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹¹

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۗ وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٣﴾

¹⁰ Rosidin, 47

¹¹ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* , 11

Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."¹²

Dua ayat tersebut makna dhahirnya tidak berupa perintah untuk beriman, akan tetapi merupakan khabar tentang iman. Dua ayat tersebut merupakan khabar bahwasanya orang yang beriman dan beramal shaleh akan diberi pahala. Bagi orang dewasa, pendidikan iman merupakan kebutuhan rohaniyah yang harus terpenuhi, akan tetapi orang dewasa tidak seharusnya dipaksakan untuk melakukan segala sesuatu. Orang dewasa telah mampu menganalisa sendiri dan memutuskan apa yang akan mereka perbuat, maka redaksi ayat di atas relevan untuk menumbuhkan pendidikan iman terhadap orang dewasa.

2. Materi pendidikan moral dan materi pendidikan sosial

Pendidikan moral tidak serta merta dapat dibentuk dalam waktu yang cepat, akan tetapi membutuhkan waktu yang bertahap. Hal ini merupakan pendidikan yang berhubungan dengan sesama manusia dan alam semesta, sehingga dengan pendidikan moral, manusia akan berbuat baik kepada sesama manusia dan alam semesta, karena manusia adalah *khalifah fii al-ardh*.

¹² Ibid,50

Allah menempatkan perbuatan shaleh selalu berdampingan dengan takwa dan iman, dan hal tersebut menunjukkan bahwasanya iman kepada Allah harus di iringi dengan perbuatan baik kepada sesama manusia. Hal tersebut dapat terjadi apabila pendidikan moral dapat diterapkan mulai sejak usia dini.

3. Materi pendidikan akal

Akal merupakan alat potensial yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Dengan memaksimalkan potensi akal yang dimilikinya, maka manusia akan menjadi mulia. Sebaliknya, apabila ia tidak mempergunakan akal dengan semaksimal mungkin, maka manusia akan lebih hina daripada hewan. Ayat- ayat yang menerangkan tentang pendidikan akal antara lain :

Ali Imran ayat 191 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلَّةٌ إِلَّا الْأَرْضِ
ذَهَبًا وَلَوْ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.¹³

Al-Ra'ad ayat 19 :

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئُ
الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

¹³ibid ,76

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran¹⁴

Al-Zumar ayat 9 :

أَمَّنْ هُوَ قَدِيتُ ءِآنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁵

Al-Isra' ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
 عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.¹⁶

Beberapa ayat tersebut menunjukkan bahwa akal mempunyai peranan penting bagi orang dewasa untuk melakukan apapun yang ia ketahui kebajikannya, dan menjauhi segala sesuatu yang ia ketahui akan membahayakan baginya. Akal merupakan anugrah dari Allah agar manusia dapat menerima informasi, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali informasi yang ia dapat untuk menambah ilmu.

¹⁴Ibid, 253

¹⁵ Ibid, 460

¹⁶ Ibid, 286

Dengan adanya akal, manusia dapat memikirkan atau merenungkan apapun yang ada di bumi ini serta nikmat Allah yang ia rasakan setiap hembusan nafasnya. Dengan begitu, akan menambah keimanan yang ia miliki.

4. Materi pendidikan jiwa (psikologis)

Ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, dan juga segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa tersebut. Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungan dengan alam sekitarnya.

Tujuan orang dewasa mempelajari tentang psikologi yaitu untuk mengetahui tentang tingkah laku setiap individu yang melakukan interaksi dengannya. Mempelajari psikologi akan berguna baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain, karena dengan psikologi, seseorang akan bisa memecahkan masalah yang berhubungan dengan kejiwaan/ psikis seseorang.

Untuk mempelajari psikologi, maka diperlukan beberapa syarat sebagai berikut :

- a. Daya observasi, yaitu kemampuan untuk mengetahui keadaan dan perasaan orang lain. Misalnya, seseorang bisa melihat tanda-tanda kesedihan, kegembiraan, kebosanan pada orang lain meskipun hal tersebut sulit untuk diprediksi.

- b. Daya empati, yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Misalnya , bisa ikut merasakan (tidak sekedar menyaksikan) atau keputusan orang lain.
- c. Daya intropeksi, yaitu kemampuan merenungkan diri sendiri, kelemahan, keunggulan, keraguan, keinginan, dan lain-lain.
- d. Daya berdialog, yaitu kemampuan untuk bertukar pikiran dengan tujuan memahami pihak lain. Misalnya, dengan mendengarkan dulu pendapat orang lain, menanggapi dengan tenang, dan mengutarakan pendapat pribadi sejujur mungkin.¹⁷

Dalam Al-Qur'an *al-nafs*, diartikan sebagai jiwa yang merupakan sesuatu yang tak terlihat oleh kasat mata, seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Fajr ayat 27-30 dan surah Al-Isra' ayat 85 :

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku.¹⁸

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا
قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"¹⁹.

¹⁷ Alex sobur, 19

¹⁸ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* , 191.

Jiwa merupakan sesuatu yang sama dan sulit diprediksi oleh manusia, dalam jiwa terdapat "rasa" yang identik dengan kerohanian, yaitu rasa bahagia, sedih. Iman dan takwapun terdapat dalam jiwa, dan tidak dapat diprediksi oleh manusia. Dengan pendidikan jiwa, manusia dapat mengendalikan tindakannya.

Ada yang berpendapat *al-ruh* merupakan jiwa itu sendiri, seperti yang tertera dalam ayat berikut :

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".²⁰

Ayat tersebut bukan berarti menutup kemungkinan untuk mengkaji tentang jiwa, meskipun hanya sedikit. Ayat itu mengisyaratkan bahwa jiwa atau roh adalah sesuatu yang bisa dipelajari. Namun, yang paling penting untuk dikatakan disini adalah bahwa roh dan jiwa setidak-tidaknya merupakan suatu konsep yang bisa dipelajari sebagai substansi tersendiri, apabila Al-qur'an juga menunjukkan berbagai aspek yang sifatnya bisa dirubah dan dikembangkan. Memang, dengan mengatakan hal tersebut, Al-qur'an mengisyaratkan agar manusia mengarahkan studinya pada hal-hal yang lebih konkrit dan bermanfaat bagi manusia, misalnya mengenai perilaku manusia itu sendiri.

¹⁹ Ibid, 595

²⁰ Departemen Agama RI, 191

5. Materi pendidikan seksual

Pendidikan seks atau pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*) bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan , wawasan dan kesadaran akan arti menjaga kesucian untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan berkeluarga. Ayat A-Qur'an yang mengatur tentang pendidikan seks, yaitu :

Al-Mukminun ayat 5 :

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,²¹

Al-Ahzab, ayat 35 :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan

²¹ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemah* , 343

perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.²²

Ayat di atas merupakan peringatan kepada manusia agar menjaga kemaluannya, sehingga untuk menjaga kemaluannya tersebut dibutuhkan pendidikan seks sejak dini. Pendidikan seks bagi orang dewasa tidak hanya diartikan dengan pendidikan yang berhubungan dengan seksualitas (hubungan antara laki-laki dan perempuan). Pendidikan seks bagi orang dewasa lebih menekankan kepada pendidikan berkeluarga, karena merupakan sebuah kebutuhan.. Kehidupan rumah tangga sudah diatur dalam Al-Qur'an antara lain yaitu :

a. Perintah untuk menikah

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةً وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ

أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٢٦٥﴾

dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil[265], Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

b. Tata cara berumah tangga

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ

²² Ibid,423

نُشَوِّزُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ^ط فَإِنْ أَطَعَكُمْ
 فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ^ظ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٢٤﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا
 فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ^ظ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٢٥﴾

۸

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah
 Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain
 (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari
 harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada
 Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah
 Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan
 nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat
 tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu,
 Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.
 Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka
 kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari
 keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan
 perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu.
 Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²³

Ayat tersebut menjelaskan tentang tata cara berkeluarga yang disyariatkan
 oleh Islam yaitu :

- a) suami merupakan kepala keluarga, yakni suami sebagai pemimpin rumah
 tangga, karena suami memiliki kelebihan yang tidak dimiliki seorang istri.
 Hemat penulis, suami merupakan sosok yang lebih kuat fisik maupun
 mentalnya dari pada istri, maka wajar apabila suami menjadi pemimpin
 dalam rumah tangga.

²³ Ibid,85

- b) Istri diwajibkan ta'at kepada suami, Maksudnya: Istri tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya, serta menjaga harga dirinya baik pada waktu ada suami dan tidak ada suami.
- c) Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli istrinya dengan baik.
- d) Apabila istri *Nusyūz* (meninggalkan kewajiban bersuami istri) maka suami diwajibkan memberi pelajaran yakni dengan beberapa tahap yaitu menasehati, pisah tempat tidur agar istri merenungkan kesalahannya dan dengan cara dipukul. Maksudnya, untuk memberi pelajaran kepada istri yang dikhawatirkan ada pembangkangan haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.
- e) Apabila dikhawatirkan perpisahan akan terjadi pada keluarga tersebut, maka sebaiknya ada penengah dari pihak suami dan isteri untuk menyelesaikan permasalahan.

Pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, sumber dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Islam segala tindakan berdasarkan pada *at-tauhid* yakni bersumber pada ketaatan kepada Allah. Penulis mencoba untuk membahas tentang ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Andragogi. Dalam Al-Qur'an dijelaskan panca indera supaya seseorang dapat menggunakan panca indera tersebut untuk menuntut

ilmu, yaitu akal, mata, telinga dan hati, seperti yang dijelaskan pada surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²⁴

Bagi orang dewasa, fungsi panca indera tersebut tentu berbeda dengan anak-anak dalam memfungsikan panca indera pada waktu belajar, perbedaan tersebut bukan dalam hal penggunaan, akan tetapi porsi penggunaan panca indera tersebut.

Bagi anak-anak, dalam belajar memerlukan bimbingan penuh dari guru atau orang tua. Panca indera digunakan untuk melakukan apapun yang diucapkan oleh pembimbing, tidak ada analisis yang mendalam pada waktu menerima nasehat tersebut. Seperti kisah Luqman dan anaknya, Luqman menasehati anaknya untuk melakukan sesuatu ataupun menjauhi sesuatu, seperti firman Allah dalam surah Luqman ayat 13-19 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَتَّا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ

²⁴ Ibid, 276

أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
 مَعْرُوفًا ۗ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ
 فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ
 الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
 ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan

sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²⁵

Dalam ayat tersebut ada beberapa point nasehat Luqman kepada anaknya :

- a) agar meng-esakan Allah
- b) berbuat baik kepada kedua orang tua, akan tetapi apabila orang tua memaksa untuk mempersekutukan Allah, maka tidak boleh mengikuti kedua orang tua.
- c) Sekecil apapun Perbuatan baik atau buruk akan di balas oleh Allah
- d) Dilarang untuk sombong
- e) Diperintahkan untuk berjalan dengan sederhana dan lunak dalam berbicara (santun dan sopan)

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ^ج قَالَ أَتُحِبُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِي^ج وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ
 بِهِ^{هـ} إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا^{هـ} وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا^{هـ} أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ
 ﴿٧٥﴾ وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا^ج
 وَكَذَلِكَ نُرَى إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ
 الْمُوقِنِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ وَكَيْفًا أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا
 تَخَافُونَ أَنْكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ^{هـ} عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا^ج فَأَيُّ
 الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ^{هـ} إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧٧﴾ رَأَى كَوْكَبًا^{هـ} قَالَ هَذَا رَبِّي^{هـ}
 فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٨﴾ وَذَكَ^{هـ} بِهِ^{هـ} أَنْ تَبَسَّلَ نَفْسُهُ بِمَا
 كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ^{هـ} وَإِنْ تَعَدَلَ^{هـ} كُلَّ عَدَلٍ^{هـ} لَا

²⁵ Ibid,413

يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا وَتَلَّكَ الَّذِينَ أَحْجَّتْنَا ءَاتَيْنَهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ ۚ نَزَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ءَامِنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٧٢﴾ كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧١﴾ قُلْ أَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَىٰ الْهُدَىٰ أَتَيْنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَأْمَرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٠﴾ وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ ۗ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۗ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۗ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمَلَكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ ۗ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٢﴾

Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka Telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, Karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang[488], sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang Telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta Alam, Dan agar mendirikan

sembahyang serta bertakwa kepadanya". dan dialah Tuhan yang kepadaNya kamu akan dihimpunkan. Dan dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada ayahnya, Aazar[489], "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal Sesungguhnya Allah Telah memberi petunjuk kepadaku". dan Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahah-sembahah yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?" Bagaimana Aku takut kepada sembahah-sembahah yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahah-sembahah yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?, Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan Itulah hujjah kami yang kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.²⁶

Ayat tersebut mengindikasikan bahwasanya pengalaman merupakan pendidikan yang dapat merubah sikap orang dewasa, pencarian

²⁶ Ibid,137-139

Nabi Ibrahim terhadap tuhanNya dengan menganalisa apa yang ia lihat. Dari pengalaman yang ia lihat, Nabi Ibrahim mendapatkan hidayah dari Allah serta meyakini adanya Allah.

Ketika hal ini dikaitkan dengan andragogi, andragogi identik dengan kemandirian dan analisis mendalam ketika belajar. Hal ini menunjukkan kemandirian Nabi Ibrahim dalam mencari tuhan, ketika kaumnya menyembah berhala, Nabi Ibrahim berusaha untuk mencari tuhan. Menurutnya, berhala yang disembah oleh kaumnya tidak akan memberi manfaat dan mudharat kepada manusia. Orang dewasa tidak suka tunduk dengan membabi buta, ia akan mencari kebenaran apa yang akan ia ikuti. Apabila tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan dan kenyataan yang ia ketahui, maka ia akan membantahnya dengan analisis yang mempunyai dasar kebenaran.

Dalam mencari tuhan, Nabi Ibrahim menggunakan cara berfikir evaluatif ialah berfikir kritis, menilai baik-buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan. Dalam berfikir evaluatif, kita tidak menambah atau mengurangi suatu gagasan. Kita menilainya menurut kriteria tertentu.²⁷

Penulis mengkaji bagian-bagian yang terkait dengan pembelajaran dan pengajaran orang dewasa dalam surah al-Kahfi. Dalam surah ini banyak pelajaran yang harus dikaji oleh penulis, sebab bagian ini merupakan pembelajaran bagi orang dewasa bahwasanya untuk memperoleh suatu ilmu harus ada usaha untuk mendapatkannya, tidak

²⁷ Alex Sobur, 201

hanya di ukur dengan logika, dan mencari ilmu harus dengan kesabaran. Nabi Musa dan Nabi Khidir mempunyai disiplin ilmu yang berbeda. Nabi Musa diberikan akal yang cerdas dan pastinya dapat berfikir logis, maka dari itu Nabi Musa selalu memprotes apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir yang menurutnya tidak logis. Serta Nabi Khidir diberikan ilmu yang tidak dimiliki Nabi Musa yaitu ilmu yang berdasarkan *mukāsyafah* (ilmu yang tersingkap karena adanya cahaya qalbu) biasa disebut *ilmu ladunny*.

Alasan penulis mengkaji surah al-Kahfi, karena dalam surah al-Kahfi terdapat kisah-kisah menarik yang sangat penting untuk diteliti sebab berhubungan dengan andragogi pendidikan. Penulis bertujuan untuk memadukan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan andragogi pendidikan dan andragogi dalam surah al-Kahfi, karena ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar akan mencetak generasi yang seimbang antara intelektual, skill, spritualnya, dan moralitasnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep andragogi dalam surah al-kahfi ?
2. Bagaimana relevansi teori andragogi dalam pendidikan dengan andragogi dalam surah al-Kahfi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep andragogi dalam surah al-Kahfi
2. Untuk mengetahui relevansi teori andragogi dengan andragogi dalam surah al-Kahfi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai bahan pelajaran bagi pembaca dan diharapkan menjadi kontribusi pemikiran, menambah literatur perpustakaan UINSA Surabaya serta diharapkan menjadi sandaran awal bagi peneliti berikutnya yang memiliki fokus permasalahan yang sama, dan penelitian ini dapat dikembangkan. Bagi penulis, kajian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman secara teoritis tentang konsep andragogi dalam surah Al-Kahfi dan relevansinya dengan andragogi pendidikan.

Kedua yaitu manfaat secara praktis dapat memberi alternatif untuk dijadikan acuan dalam pendidikan orang dewasa baik dilembaga formal maupun non formal.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang andragogi dalam Al-Qur'an bukanlah penelitian pertama kali, akan tetapi sebelumnya sudah ada seorang peneliti yang mengkaji hal tersebut yaitu Rosidin, akan tetapi dalam kajian tersebut ia membahas tentang andragogi secara global yang terdapat dalam Al-Qur'an serta menguraikan lafadz-lafadz yang mengandung makna andragogi, yang berjudul "konsep Andragogi dalam al-Qur'an".

Dalam disertasinya ia memaparkan tentang konsep Andragogi dalam Al-Qur'an, ada ribuan ayat yang berhubungan dengan andragogi. Ia memaparkan ayat-ayat yang termasuk dalam kategori andragogi, lalu

menganalisis ayat-ayat tersebut. Ia memaparkan juga term-term tiap lafadz yang berhubungan dengan andragogi.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini yaitu :

1. Disertasi yang ditulis oleh Rosidin membahas tentang andragogi yang terdapat dalam Al-Qur'an secara global, akan tetapi penelitian ini membahas tentang andragogi dalam surah Al-Kahfi. Dalam disertasi Rosidin dibahas mengenai surah Al-Kahfi, namun ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Ia menyebutkan bahwasanya dalam surah al-Kahfi yang membahas cerita *ashab al-kahfi* mengisyaratkan bahwa kisah tersebut mempunyai orientasi belajar berbasis masalah, yakni problem keimanan. Dalam penelitian ini tidak membahas tentang cerita *ashab al-kahfi* . Menurut Rosidi, Surah Al-Kahfi ayat 65-82 memberi isyarat bahwasanya penghormatan bagi peserta didik sangat penting, sebab terbukti dengan pemberian maaf Nabi Khidir kepada Nabi Musa. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis mengkaitkan ayat-ayat itu dengan motivasi yang dimiliki oleh Nabi Musa. Perbedaan mengenai ayat-ayat tersebut terdapat pada obyek yang dijadikan analisa dalam penelitian.
2. Metode yang digunakan sama-sama *mawdu'i* , namun disertasi Rosidin menggunakan *mawdu'i* yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara satu masalah secara menyeluruh (global), sedangkan dalam penelitian ini penafsirannya berdasarkan surah al-Qur'an yakni Surah al-Kahfi. Penulis lebih menspesifikkan surah al-Kahfi karena dalam surah itu terdapat konsep andragogi yang lebih mendetail dari pada surah-surah yang lain di dalam Al-Qur'an.

3. Rosidin memberi kesimpulan bahwasanya konsep andragogi dalam Al-Qur'an terdiri dari tujuh komponen yaitu ; *the need to know, the learners' self concept, the role of learners' experiences, readiness to learn, orientation to learning, motivation*. Dalam surah Al-Kahfi terdapat beberapa komponen yang berkaitan dengan andragogi dalam al-Qur'an yaitu ; motivasi, adanya seorang guru, adanya biaya, perbedaan ilmu yang dimiliki, sabar, adab dalam mencari ilmu, belajar dari pengalaman dan evaluasi. Ada persamaan dalam kesimpulan tersebut yakni adanya motivasi dan pengalaman, namun dalam disertasi Rosidin kesimpulan tersebut terhimpun dari berbagai ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pengalaman dan motivasi. Motivasi dapat disimpulkan dalam disertasi Rosidin karena terhimpun dari ayat-ayat al-Qur'an yang berbentuk *amr* dan *nahī*, dan tidak terdapat dalam surah al-Kahfi. Namun dalam penelitian ini, kesimpulan tersebut terhimpun dalam surah al-Kahfi.
4. Dalam surah al-Kahfi terdapat persamaan analisis yaitu menganalisa tentang perbedaan ilmu yang dimiliki oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir. Rosidin menyebut dengan " *mental models negatif* "
5. Dalam penelitian ini, surah al-Kahfi ayat 60-82 dibahas secara rinci dan mendalam, sedangkan dalam penelitian Rosidin pembahasan surah al-Kahfi hanya mencakup dua term yaitu pembelajaran orang dewasa yang berhubungan dengan pengalaman, dan penghormatan terhadap peserta didik.

Dalam tesisnya, Mutmainnah juga menulis tentang andragogi, yaitu pendekatan andragogi dalam humanisi pendidikan Islam. Penelitian

yang ia lakukan memaparkan tentang memanusiawikan peserta didik. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa pendekatan andragogi tersirat bahwa belajar itu berlangsung dari pengalaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri seseorang, namun manusia bebas untuk memilih pengalamannya tersebut. Di sini tingkah peserta didik dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, bereaksi untuk menginternalisasi pengalaman dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan lingkungan.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji andragogi secara spesifik yang terdapat dalam surah Al-Kahfi. Penulis meneliti andragogi dalam surah al-Kahfi karena tertarik untuk meneruskan penelitian yang dilakukan oleh Rosidin, agar dalam pendidikan Islam berkembang dengan adanya peneliti-peneliti yang memadukan pemikiran-pemikiran ilmuwan Non-Muslim. Posisi penelitian ini yaitu untuk meneruskan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan andragogi.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari dua kata yakni *method* dan *logos*. Dalam bahasa Indonesia *method* dikenal dengan metode yang artinya cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud. Sedangkan *logos* artinya ilmu pengetahuan.²⁸ Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian ilmu tafsir, karena peneliti mengkaji beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menela'ah, membahas dan merefleksi

²⁸ Safiuddin Azwar, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta, pustaka pelajar,2005), 37

kandungan al-Quran secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif.²⁹

a. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mawdhū'i*.

Metode *mawdhū'i* dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode *mawdhū'i* : dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah, ataupun penafsiran berdasarkan surah Al-Qur'an.³⁰

Untuk mengetahui tentang metode *mawdhū'i* penulis akan menjelaskan secara detail di bawah ini :

1) Histori Berkembangnya Tafsir Tematik

Perkembangan tafsir metode *mawdhū'i* tidak akan lepas dari sejarah berkembangnya penafsiran secara umum, perkembangan tafsir sudah dimulai pada saat turunnya al-Qur'an yakni pada masa Nabi, dilanjutkan pada masa sahabat, serta tabi'in, dan berkembang pesat setelah dilakukan pembukuan. Berikut ini penjelasan perkembangan tafsir :

- a) Pada masa Rasulullah, Rasulullah bertugas untuk memberi penjelasan kepada sahabat-sahabat ketika bertanya tentang suatu surah atau ayat al-

²⁹ Abd.Muin Salīm, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta :Teras,2005),38

³⁰ *ibid*,47

Qur'an, sebab hanya Rasul sandaran para sahabat pada waktu itu. Seperti firman Allah :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan..³¹

Rasul menjelaskan pada sahabat tentu dengan bantuan wahyu dari Allah, seperti dalam firmanYa :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٤٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا
بَيَانَهُ ﴿٤٩﴾

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.³²

- b) Tafsir pada masa sahabat, pada masa ini sahabat melakukan tiga cara untuk menafsirkan al-Qur'an yaitu bersandar pada ayat-ayat al-Qur'an, sebab dalam al-Qur'an terdapat ayat yang global dapat dijelaskan oleh ayat lain yang terperinci, mengingat apa yang diucapkan oleh Nabi, dengan pemahaman dan ijtihad.
- c) Tafsir pada masa tabi'in, tafsir yang dinukil dari Rasulullah dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang yang semasa dengan

³¹ Departemen Agama, 57

³² Ibid, 535

mereka, maka para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian kekurangan.

- d) Tafsir pada masa pembukuan, masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini, hadits mendapat prioritas utama dan pembukuannya meliputi berbagai bab, sedang tafsir hanya merupakan salah satu bab dari sekian banyak bab yang dicakupnya.³³
- e) Adanya metode tafsir, pada masa pembukuan, disamping tafsir bercorak umum, tafsir tematik yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan dengannya. Metode penafsiran dengan cara tematik menurut Quraish Shihab berasal dari Mahmud Syaltout. Quraish Shihab mengatakan bahwa pada bulan Juli 1960, Syaikh Mahmud Syaltout menyusun kitab tafsir berjudul *tafsir al-Qu'an al-Karim*, dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh al-Syatibi yaitu setiap surah, walaupun masalah-masalah yang berbeda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut. Berdasarkan ide al-Syatibi tersebut, Syaltout tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat akan tetapi membahas surah demi surah atau bagian-bagian tertentu dalam surah, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam tema sentral tersebut.³⁴

³³ Mudzakkir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta : PT.Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 467-478

³⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1992), 87

2) Pengertian Tafsir Tematik

Sebelum membahas pengertian metode *mawdhūi*, penulis akan menjelaskan tentang pengertian dan tujuan tafsir terlebih dahulu, karena hal tersebut berkaitan dengan tafsir *mawdhūi*.

Tafsir berasal dari bahasa arab, yaitu *fassara yufassiru, tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian, selain itu tafsir dapat pula berarti *al-idhah wa al-tabyīn* yaitu penjelasan dan keterangan.³⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa kata *tafsir* sejajar dengan *wazan* (timbangan) , atau diambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-bayan* (penjelasan) dan *al-kasyf* yang berarti membuka atau menyingkap, dan dapat pula diambil dari kata *al-tafssara*, yaitu istilah yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui penyakit.³⁶

Obyek pembahasan tafsir yaitu al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakan-gerakan umat Islam.³⁷

Tujuan adanya tafsir al-Qur'an yaitu menyingkap kandungan al-Qur'an sehingga dapat dijumpai hikmah, hukum, ketetapan dan ajaran yang terkandung didalamnya.³⁸

³⁵ Muhammad al-Adzim al-Zarqany, *Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an* juz II (Mesir :Mustafa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh), Tanpa tahun, 3

³⁶ Syaikh al-Islam Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti, *al-Itqan* fi ulum al-Qur'an juz 1 (Mesir al-baby al-Halabi, 1951) cet III, 173

³⁷ Hasan Hanafi, *al-yamin wa al-Yasar fi al-fikr al-diny*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1989), 7

³⁸ Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 166

Quraish Shihab berpendapat, metode *mawdhūi* mempunyai dua pengertian yaitu :

- a) Penafsiran menyangkut satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beranekaragam dalam surah tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
- b) Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah al-Qur'an, yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutannya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.³⁹

Senada dengan Quraish Shihab, Menurut al-Farmawi, metode *mawdhūi* memiliki dua macam bentuk yaitu :

- a) Membahas satu surah al-Qur'an, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum serta khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lainnya atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuk yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. Metode *mawdhūi* seperti ini juga bisa

³⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1992), 87

disebut tematik plural (*mawdhūi al-jami'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

- b) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Metode ini juga disebut metode temati singular atau tunggal (*mawdhūi ahadi*).⁴⁰

Menurut Fahd al-Rumi, yang dimaksud *mawdhūi* yaitu tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkan satu persatu dan mengemukakan dan penggunaannya dalam al-Qur'an.⁴¹

3) Kitab Tafsir Tematik

Kitab tafsir *mawdhūi*, dibagi menjadi tiga katagori yaitu :

- a) Tafsir tematik plural (*al-mawdhūi al-ijmi'*), contoh kitab tafsir bentuk ini adalah *al-Tafsir al-Wadhīh* karya Muhammad Mahmud al-Hijazi, *Nahwa Tafsir mawdhūi li suwar al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad al-Ghazali, *Surah al-Waqi'ah wa manhajuha fi al-aqaid* karya Muhammad Gharib.
- b) Tafsir tematik singular (*mawdhūi al-ahadi*), contoh kitab tafsir yang membahas tafsir tematik singular adalah *al-mar'ah fi al-Qur'an dan al-*

⁴⁰ Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-mawdhūi* (Kairo : al-Khadharah al-arabiyah, 1977)

⁴¹ Fahd Ibn Abd al-Rahman al-Rumi, *Buhuts Fi Usul Al-Tafsir Wa Manahijuhu*, (Bairut : Dar al-Fikr 1979), 66

insan fi al-Qur'an karya Abbas Mahmūd al-'Aqad, *Dustur al-Qur'an* karya Muhammad Abdullah Darraz.

- c) Tafsir yang menghimpun satu akar kalimat dan ditafsirkan, contoh kitab tafsir bentuk ini yaitu *Kalimah Fi al-Haqq fi al-Qur'anul Karim* Karya Muhammad bin Abd al-Rahman al-Rawi, *al-Musthalahat al-Arba'ah fi al-Qur'an*.⁴²

4) Langkah –Langkah Tafsir Tematik

Langkah- langkah yang harus ditempuh untuk menafsirkan al-Qur'an dengan metode tematik adalah :

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b) Menghimpun ayat –ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl-nya* .
- d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*)
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok bahasan
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau

⁴²Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah Dan Tafsir Kalamullah)*,(Kediri : Lirboyo Pers, 2011), 231

mengkompromikan antara yang *am* dan yang *khas, mutlak* dan *muqayyad*.⁴³

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis. Pengumpulan data berdasarkan kajian kepustakaan dan semua bahan diperoleh dari buku-buku dan jurnal.⁴⁴

c. Sumber Data

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer, data sekunder atau keduanya. Sumber data primer merupakan data utama dan data sekunder merupakan data pelengkap.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu segala bentuk tulisan yang relevan dengan pembahasan tersebut antara lain yaitu :

1. *Tafsir Ibnu Kastir* karangan Imam Hafidz Imad Addin Abi Fuda'' Ismail bin umar.
2. *Tafsir Ruh Al-bayān* karangan Imam Al-'alim dan Syeikh An-Nāhīr AL-Kāmīl Ismāīl Haqqī

⁴³ Al-Famawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, hal 114-115

⁴⁴ <http://www.library.gunadarma.ac.id>

3. *Tafsir Al-Thābarī* Karangan Abī Jakfar Muhammad Bin jarir At-Thābarī
4. *Tafsir Al-Marāghī* karangan Ahmad Mustafa Al-Marāghī
5. *Tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraish shihab
6. *Tafsir Al-Kasyāf* karangan Abi Qāsim Mahmūd Ghāzi Ar-rābi

Sedangkan data sekunder yaitu buku-buku yang berhubungan dengan tema, antara lain :

1. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an karangan Abdullah dan Abdurrahman Saleh.
2. Psikologi Pendidikan karangan Sudarwan Danim
3. Quo vadis Pendidikan Orang Dewasa karangan Nining Fatikasari
4. Psikologi Agama karangan Abdul Mujib
5. Psikologi Pembelajaran Inovatif karangan Eti Nurhayati

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka perlu digunakan metode pengumpulan data yang akurat pula sesuai data yang ingin dikumpulkan. Untuk keperluan tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data

mengenai variabel yang berupa catatan transkrip, buku, kitab tafsir dan lain sebagainya.⁴⁵

Selain teknik pengumpulan data secara dokumentasi, penulis akan menyajikan dengan teknik pengumpulan data interpretasi yaitu proses penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengkomparasikan suatu data pokok (primer) dengan data pelengkap (sekunder).⁴⁶

Ada beberapa teknik interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Interpretasi Teksual, secara sederhana teknik ini dapat diasosiasikan dengan tafsir *al-ma'tsur*. Data yang dihadapi ditafsirkan dengan teks-teks Al-Qur'an sendiri atau hadist.
- 2) Interpretasi logis, dalam teknik ini digunakan prinsip-prinsip logika dalam upaya memperoleh kandungan sebuah proposisi Qur'ani.⁴⁷

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi/kajian isi (*content analysis*). Ada beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi tersebut. *Pertama*, Bereeslon mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendiskripsikan secara objektif, sistematis. *Kedua*, menyatakan

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 206

⁴⁶ Abd.Muin Salim, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2005), 16

⁴⁷ Ibid, 84 & 90

bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.⁴⁸

Dalam menganalisa data, penulis berusaha untuk melakukan beberapa langkah penelitian yaitu :

- 1) Analisis ayat meliputi :
 - a) Kosa kata Qur'ani
 - b) Frase Qur'ani
 - c) Klausa Qur'ani
 - d) Ayat- ayat Qur'ani
 - e) Hubungan antara bagian tersebut
- 2) Menginterpretasikan data dengan teknik yang relevan dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teknik sebagai berikut:
 - a) Menjelaskan ayat dengan Al-Qur'an tersebut
 - b) Menjelaskan Al-Qur'an dengan sunah
 - c) Menjelaskan ayat dengan makna lughawi
 - d) Menerangkan ayat dengan kaidah bahasa arab
 - e) Menjelaskan kandungan ayat dengan memperhatikan munasabah ayat
 - f) Menjelaskan Kandungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.⁴⁹

⁴⁸ Lexi J.Moleong, 220

⁴⁹ Abd.Muin Salim, 153-154

G. Sistematika Pembahasan

Bab I terdiri dari,pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Metodologi Penelitian , dan Sistematika Pembahasan. Bab II merupakan Kajian Teori yang terdiri dari Andragogi dan Tafsir Tematik. Bab III berisi Andragogi Dalam Surah Al-Kahfi Yang terdiri dari histori surah al-Kahfi, Asbab Nuzul, dan Andragogi Dalam Surah Al-Kahfi. Bab IV, membahas tentang relevansi Andragogi pendidikandengan Andragogi dalam surah al-Kahfi. Yaitu relevansi similirasi, relevansi korektif, relevansi komplementasi. Bab V penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.